



STYLISTIC STUDY IN THE POETRY COLLECTION 'YOUR VOICE, THE WAY HOME I KNOW' BY ADIMAS IMMANUEL

Putri Aulia Zahra¹, Heru Prasetyo², Munaris³

¹Universitas Lampung

²Universitas Lampung

³Universitas Lampung

Email: putriauliaz28@gmail.com, heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id,
munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Corresponding email: putriauliaz28@gmail.com

Submitted: 7-September-2025
Accepted : 10-September-2025

Published: November-2025

DOI: 10.23960/wiyatabudaya.v2i2.1198

URL:

<https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya>

Abstract

Stylistic study on Adimas Immanuel's poetry book, Your Voice is the Way Home that I Recognize. The three main objectives of this study are to reveal the use of diction; the use of images and poetry; and the majas contained in Adimas Immanuel's poetry. To answer these problems, there are three stylistic approaches used. The results show that Adimas Immanuel's poems use a lot of frontal and easy-to-understand language; five poem titles were used as data for this study. Diction is used to describe circumstances related to love. It gives a clear picture of the reader's state. Majas has the purpose of enhancing the meaning of poetry through the use of aesthetic sentences.

Keywords: *Stylistic studies, language, diction, imagery, style*

KAJIAN STILISTIKA DALAM KUMPULAN PUISI SUARAMU JALAN PULANG YANG KUKENALI KARYA ADIMAS IMMANUEL

Abstrak

Kajian Stilistika pada buku puisi Adimas Immanuel, Suaramu Jalan Pulang yang Kukenali. Tiga tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penggunaan diksi; penggunaan gambar dan puisi; dan majas yang terkandung dalam puisi Adimas Immanuel. Untuk menjawab masalah ini, ada tiga pendekatan stilistika yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi karya Adimas Immanuel banyak menggunakan bahasa yang frontal dan mudah dipahami; lima judul puisi digunakan sebagai data penelitian ini. Diksi digunakan untuk menggambarkan keadaan yang berkaitan dengan cinta. Cipta memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan pembaca. Majas memiliki tujuan untuk meningkatkan makna puisi melalui penggunaan kalimat yang estetis.

Kata kunci: Kajian Stilistika, bahasa, diksi, citraan, majas

PENDAHULUAN

Putri Aulia Zahra

Kajian Stilistika dalam Kumpulan Puisi Suaramu Jalan Pulang yang Kukenali Karya Adimas Immanue

Karya sastra adalah kumpulan kata-kata yang ditulis oleh pengarang dengan tujuan tertentu yang disampaikan kepada penikmat sastra. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia. (Ayu Herthalia et al., 2019).

Puisi adalah hasil dari pemikiran seseorang. Meskipun objek yang digambarkan mungkin berbeda, setiap pengarang memiliki gaya dan penggunaan bahasa yang berbeda. Kemampuan setiap pengarang untuk menghasilkan puisi yang indah dan berkualitas sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan kemahiran berbahasa mereka. Selain itu, sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang seharusnya dinikmati dan bermanfaat oleh para pembacanya. (Ayu Herthalia et al., 2019).

Melalui puisi, penulis dapat mengungkapkan perasaan maupun pemikirannya yang dapat dinikmati oleh pembaca. Selain untuk ditulis, puisi juga dapat dibaca, dibuat musikalisasi, disisipkan dalam cerpen, novel, maupun film. Untuk membuat suatu kata-kata yang indah dalam menciptakan puisi diperlukan adanya gaya bahasa. Nilai estetika bahasa dapat dengan mudah dilihat dalam karya sastra, terutama melalui analisis stilistika. Kepiawaiannya estetika seorang sastrawan akan ditentukan oleh kemahirannya dalam penggunaan kajian stilistika. (Zainal Anwar et al., 2017).

Metode penelitian stilistika diterapkan untuk mempelajari bahasa khas yang biasa digunakan seorang pengarang. (Ratna, 2009) menyatakan bahwa bahasa yang khas tidak selalu berbeda antara bahasa sastra, bahasa sehari-hari dan bahasa yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Ciri khasnya adalah proses pemilihan, diksi, dan kombinasi antar kata. Ada kemungkinan bahwa kekuatan sebuah karya sastra terletak pada kemampuan untuk menggabungkan ide-ide dan konsep baru. Dalam konteks ini, jenis sastra puisi adalah yang dianggap paling sesuai untuk digunakan sebagai subjek penelitian stilistika. Puisi memiliki medium yang terbatas yang hanya berupa beberapa baris kalimat, namun tetap mampu menyampaikan pesan sama dengan cerpen atau novel yang memiliki banyak halaman (Ratna, 2009).

Bahasa puisi berbeda dengan karya sastra lain. Puisi menggunakan bahasa yang padat, namun tetap mengandung makna yang luas. (Ayu Herthalia et al., 2019). Diksi merupakan salah satu unsur yang dimanfaatkan untuk menyampaikan makna puisi. Menurut (Husnul, 2010), "Pilihan kata atau disebut juga diksi adalah upaya memilih kata tertentu yang dipakai dalam suatu tuturan bahasa." Kosa kata dalam bahasa Indonesia sangat banyak dan sering digunakan secara bebas. Tetapi hal tersebut dapat membuat orang-orang salah dalam memaknainya. Salah satu kalimat dapat berubah maknanya jika memilih kata-kata yang salah. Bahkan dapat merusak struktur kalimat jika tidak disesuaikan dengan konteksnya.

Citraan menunjukkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak. Gambaran gerak ini menunjukkan suasana yang sebenarnya tidak bergerak, tetapi digambarkan sebagai yang dapat bergerak, atau pada gambaran gerak pada umumnya. Penggunaan gambaran gerak ini akan membuat hal yang dilukiskan seorang menjadi hidup. (Johan Arifin & Rahidatul Laila Agustina, 2020).

Majas adalah cara mengekspresikan ide melalui bahasa yang menggambarkan kedalaman jiwa dan keadaan penulis. (Keraf, 2010) berpendapat bahwa majas yang baik wajib berisi tiga bagian yang berdasarkan apa adanya, tata krama, dan memukau.

Kemenaikan puisi tergantung pada pengetahuan yang dimiliki pengarang tentang majas yang digunakannya, yang mendorong pembaca untuk membaca dan memahami artinya. Meskipun penulis menggunakan bahasa yang mengandung arti yang tidak sesuai dengan kata atau frasa yang tertulis, mereka tidak menjelaskan secara eksplisit makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Puisi yang ditulis penyair menggunakan bahasa yang berbeda dari yang biasanya digunakan untuk menunjukkan anggapan baik dan memukau, ringkas dan berisi, tetapi memiliki banyak arti.

Penulis telah menemukan bahwa kumpulan puisi Suaramu Jalan Pulang yang Kukenali karya Adimas Immanuel memiliki diksi, citraan dan majas yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang bahasa yang digunakan oleh Adimas Immanuel untuk menyampaikan makna dan pesan cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari diksi, majas, dan peran mereka dalam kumpulan puisi tersebut.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan diksi, pencitraan dan majas dalam kumpulan puisi Suaramu Jalan Pulang yang Kukenali karya Adimas Immanuel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan diksi, pencitraan dan majas serta peran mereka dalam kumpulan puisi tersebut. Teori yang relevan digunakan untuk mendukung analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Stilistika, diksi, dan majas adalah teori yang digunakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif diartikan memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. (Artikunto & Suharsimi, 2010).

Metode ini menggunakan pendekatan stilistika yang berfokus pada diksi, pencitraan dan majas. Penelitian ini mengambil data dari kumpulan puisi karya Adimas Immanuel yang berjudul "Suaramu Jaalan Pulang yang Kukenali" yang terdiri dari jumlah puisi. Mengingat keterbatasan penulis, maka penelitian ini hanya menggunakan lima data puisi yang mewakili buku kumpulan puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1: Sepasang kursi

a. Diksi

Dalam puisi sepasang kursi penulis menambahkan sebuah diksi yang dapat diartikan dan memiliki hubungan dengan larik puisi sebelumnya.

*Sepasang kursi
tak pernah setabah ini
diduduki sepasang pantat*

Putri Aulia Zahra

Kajian Stilistika dalam Kumpulan Puisi Suaramu Jalan Pulang yang Kukenali Karya Adimas Immanue

*yang memuat linu dan nyeri
akibat berjam-jam menunggu
salinan cuaca dari laut untuk
diceritakan pada gunung bekabut*

Pada salah satu bait puisi di atas yaitu pada lirik keenam dan ketujuh yaitu “salinan cuaca dari laut untuk/ diceritakan pada gunung bekabut”. Pada lirik keenam, “salinan cuaca dari laut” digunakan penulis untuk mengisyaratkan ketidakpastian kabar dari seseorang seperti suasana hati atau perasaannya, sedangkan kata “laut” digunakan oleh penulis untuk menggambarkan sebuah inti dari kabar yang ditunggu karena laut dapat mengartikan situasi hati seseorang.

Pada lirik ketujuh, frasa “gunung berkabut” memiliki makna sesuatu yang berdiri kokoh tetapi tidak terlalu terlihat. Diksi tersebut dapat menggambarkan seseorang yang selalu menunggu sebuah kabar tetapi orang tersebut tidak berusaha untuk mencari kabar tersebut, ia hanya bisa menunggu tanpa adanya tindakan apapun.

b. Pencitraan

Pada puisi sepasang kursi terdapat dua jenis citraan yang digunakan oleh penulis, yaitu citraan gerak dan citraan penglihatan. Citraan penglihatan digunakan oleh penulis untuk mengajak pembaca melihat bagaimana gambaran sepasang kursi (seseorang) yang hanya bisa diam dan tidak bisa mengutarakan segala keinginannya. Walaupun dihantam berbagai macam cobaan sepasang kursi tersebut hanya bisa diam dan menahan rasa sakit.

Citraan gerak digunakan oleh penulis untuk mengajak pembaca untuk merasakan sebuah amarah yang akhirnya diluapkan oleh seseorang. Kursi tersebut menggebrak meja dan memarahi manusia yang menggambarkan luapan amarah seseorang yang sudah dipendam begitu lama.

c. Majas

Dalam puisi sepasang kursi, penulis menggunakan beberapa jenis majas, diantaranya majas pengulangan, majas hiperbola, dan majas metafora. Penggunaan majas tersebut bertujuan untuk menambah nilai estetika puisi dan membuat pembaca semakin tertarik dengan puisi tersebut. Majas yang menonjol pada puisi tersebut adalah majas perulangan, yaitu adanya pengulangan frasa “sepasang kursi” yang diulang sebanyak 3 kali.

Data 2: Sentuhan Hujan

a. Diksi

Hujan meringkuk jadi pembatas buku

*Jejak-jejaknya basahi rambut kusutmu
Hujan berjingkat di pekaranganmu
menyemai pagi yang manisnya tak semu*

Pada bait pertama puisi di atas, penulis menggunakan frasa “pembatas buku” yang dapat dimaknai bahwa dibalik “hujan” itu terdapat sebuah kenangan yang tidak bisa dilupakan. Bagaikan pembatas buku yang menandai sebuah halaman, begitupun dengan hujan yang menandai sebuah peristiwa.

Penulis juga menggunakan frasa “rambut kusutmu” yang memiliki makna seseorang yang sedang letih dengan kehidupan. Turunnya hujan dapat membuat seseorang yang semula sedang letih dapat merasakan ketenangan dari rintikan hujan.

b. Citraan

Dalam puisi ini penulis menggunakan dua jenis pencitraan yaitu citraan penglihatan dan citraan perabaan. Citraan penglihatan digunakan penulis pada lirik hujan berjingkat di pekaranganmu. Penulis ingin mengajak pembaca untuk melihat hujan yang sedang membasahi pekarangan rumah.

Citraan perabaan digunakan penulis dalam lirik jejak-jejaknya basahi rambut kusutmu dan hujan berteduh dalam sepatu kerjamu. Dalam lirik pertama, penulis ingin mengajak pembaca untuk merasakan sentuhan hujan yang membasahi rambut, dan pada lirik kedua penulis ingin mengajak pembaca untuk merasakan basahnya sepatu yang dibasahi oleh hujan.

c. Majas

Dalam puisi ini penulis menggunakan beberapa jenis majas, yaitu majas personifikasi, majas metafora, majas hiperbola, dan majas alegori. Majas personifikasi dalam puisi ini menggambarkan hujan memiliki sifat seperti manusia seperti “menyapa”, “meringkuk”, dan “berjingkat”. Majas metafora dalam puisi tersebut menggambarkan hujan bukan hanya sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai suatu tanda dalam kehidupan. Majas hiperbola dalam puisi tersebut melebih-lebihkan dampak positif dari hujan yang terdapat pada lirik “kuncup bunga pun mekar bersora”. Majas alegori dalam puisi tersebut menggambarkan hujan sebagai simbol dari sebuah proses kehidupan.

Data 3: Waktu Bahasa

a. Diksi

Pada puisi ini penulis menggunakan beberapa diksi pada bait tertentu, salah satunya pada bait kedua yaitu:

*Rasanya aku ingin mandi tiap mendengarnya,
seperti ada ribuan bisul yang meyembul
pikiran -pikiran banal menjadi gatal-gatal
detik-detik seperti air yang tepercik
dan langsung menusuk-nusuk kepala*

Pada bait tersebut penulis menggunakan kata “mandi” untuk menunjukkan rasa risih atau tidak nyaman tiap kali memikirkan tentang waktu. Kemudian penulis juga menggunakan kata “bisul” untuk menggambarkan sesuatu yang mengganggu. Dalam puisi ini kata “bisul” diartikan sebagai pikiran-pikiran yang buruk yang selalu muncul dalam pikiran. Pada lirik setelahnya penulis menggunakan diksi “detik-detik seperti air yang tepercik” menggambarkan waktu yang berjalan dengan sangat cepat seperti

Putri Aulia Zahra

Kajian Stilistika dalam Kumpulan Puisi Suaramu Jalan Pulang yang Kukenali Karya Adimas Immanue

percikan air kecil yang terasa berulang-ulang yang mungkin meninggalkan jejak basah. Jika rasa sakit terus-menerus muncul, itu akan menimbulkan beban pikiran yang dapat mempengaruhi kesehatan mental.

Pada bait kedua ini penulis mengajak pembaca untuk kita menguasai dan menghargai waktu. Kesalahan dalam menguasai waktu dapat menimbulkan kecemasan, keresahan, bahkan penyesalan yang mendalam.

b. Pencitraan

Pada puisi waktu bahasa ini, penulis menggunakan tiga jenis pencitraan yaitu citraan perabaan, citraan gerak dan citraan penglihatan. Citraan perabaan digunakan penulis pada bait kedua yaitu:

*seperti ada ribuan bisul yang meyembul
pikiran -pikiran banal menjadi gatal-gatal
detik-detik seperti air yang tepercik
dan langsung menusuk-nusuk kepala*

Pada bait tersebut penulis mengajak pembaca untuk merasakan rasa sakitnya bisul sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana rasanya kecemasan, keresahan, dan masalah yang selalu berdatangan sampai bisa menimbulkan gangguan psikologis (depresi). Citra gerak digunakan penulis pada lirik “rasanya aku ingin mandi tiap mendengarnya” pada lirik tersebut penulis mengajak pembaca untuk ikut merasakan mandi karena muak setiap mendengar tentang waktu. Sedangkan citraan penglihatan yang disampaikan oleh penulis terdapat pada lirik “jika kubilang kabut ia tampak begitu jelas, jika kubilang awan ia langit begitu cerah”, pada lirik tersebut penulis mengajak pembaca untuk membayangkan kabut dan awan di langit.

c. Majas

Pada puisi tersebut mengandung lima jenis majas yaitu majas metafora, majas personifikasi, majas hiperbola, majas paradoks, dan majas litotes. Majas metafora terdapat pada kata “jerat” dan “jebakan” yang mengartikan waktu sebagai suatu hal yang dapat menjebak seseorang. Majas personifikasi terdapat pada penggambaran waktu itu berdetak seperti ritme jantung. Majas hiperbola terdapat pada lirik "seperti ada ribuan bisul yang menyembul/ pikiran-pikiran banal menjadi gatal-gatal" hiperbola tersebut menggambarkan sakitnya waktu yang meresahkan dalam kehidupan. Majas paradoks terdapat pada lirik “jika kubilang kabut ia tampak begitu jelas/ jika kubilang awan ia langit begitu cerah” dalam lirik tersebut menjelaskan tentang waktu tetapi mengandung makna ambiguitas. Majas litotes terdapat pada baris pertama yaitu seolah-olah penulis merendahkan dirinya yang tidak memiliki kemampuan untuk membahasakan waktu.

Maut dimata Serigala

a. Diksi

*Mengapa maut memicing matanya seperti itu?
Bulu-bulu pada leher serigala bergetar
hebat kesunyian artikulatif melesat, seperti trem,
seperti trem, begitu laju dari lambungnya.*

Ad vitam aeternam, ad vitam aeternam!

Pada bait tersebut baris pertama penulis menggambarkan bahwa “maut” merupakan sesuatu yang mengintai yang ditakuti oleh seseorang. “mengapa maut memicingkan matanya seperti itu?” memiliki makna kecurigan, ketajaman seseorang tentang sesuatu. Pada baris kedua, “bulu-bulu pada leher serigala bergetar” serigala seringkali menjadi simbol naluri, yang menggambarkan ketegangan atau ketakutan akan sesuatu. Pada baris terakhir penulis menggunakan kalimat berbahasa latin yaitu “ad vitam aeternam” yang memiliki arti “kehidupan yang kekal. Penggunaan kalimat ini untuk menambah kesan estetik pada puisi Maut dimata Serigala.

b. Pencitraan

Dalam puisi diatas penulis menggunakan beberapa jenis pencitraan, yaitu citra penglihatan, citra gerakan, citra perabaan, dan citra perasaan. Citra penglihatan digunakan penulis dalam lirik “bulu-bulu pada leher serigala bergetar hebat” dan “jalur pada alismu, melenting ke kanan dan ke kiri”. Citra Gerakan digunakan penulis dalam lirik “melesat, seperti trem, begitu laju dari lambungnya”, penulis mengajak pembaca untuk membayangkan laju trem. Citra perabaan digunakan pada lirik “membasuh kutukan yang menyemai letih di tengkukku” yang menggambarkan rasa lelah. Citra perasaan digunakan pada lirik “aku tetap bertahan, tetap menantimu” yang menggambarkan kesetiaan, dan lirik “napasku yang sesak tafsiran” yang menggambarkan ungkapan yang susah disampaikan.

c. Majas

Pada puisi di atas terdapat enam jenis majas yang digunakan oleh penulis, yaitu majas personifikasi, majas metafora, majas hiperbola, majas repetisi, majas alusi, dan majas ironi. Dalam puisi ini majas personifikasi digunakan untuk memberikan sifat-sifat manusiawi pada hal-hal abstrak. Majas metafora digunakan untuk lebih menjelaskan tentang kenangan dan peristiwa. Majas hiperbola pada puisi ini terdapat pada lirik “kutukan yang menyemai letih di tengkukku” yang melebih-lebihkan rasa lelah karena kutukan. Majas repetisi pada lirik “ad vitam aeternam” yang bertujuan untuk mempertegas kesan abadi. Majas alusi terdapat pada frasa “ad vitam aeternam” yang merupakan alusi dari bahasa latin yang memiliki arti “untuk kehidupan yang kekal”. Majas ironi, terdapat pada lirik “mengapa kau tetap ciptakan jarak ketika udara sudah membebaskan napas dari sesak tafsiran?”. Pada lirik tersebut menunjukkan rasa bingung dan kecewa karena seseorang tetap menciptakan jarak meskipun sudah ada kebebasan.

Data 5: Senthir Wengi

a. Diksi

Maka dalang menancapkan suaranya
menjerat leherku dengan dingin malam,
mengecupmu dengan sejumlah bahasa
dalam dua babak yang tak kaukenali

Pada puisi senthir wengi terdapat banyak diksi yang mengandung makna emosional. Pada lirik "maka dalang menancapkan suaranya" memiliki makna seseorang yang dapat mengendalikan sesuatu dan dapat memberikan pengaruh terhadap individu. Dalam lirik "mengecupmu dengan sejumlah bahasa dalam dua babak yang tak kau kenali" mengandung makna menyampaikan pesan baik atau buruk yang tidak dapat dijelaskan secara spesifik pada kehidupan lampau dan sekarang yang tidak dapat dipahami.

b. Pencitraan

Dalam puisi tersebut, penulis menggunakan lima jenis pencitraan, yaitu citraan penglihatan, citraan gerakan, citraan peraba, citraan pendengaran dan citraan perasaan. Citraan penglihatan dapat dilihat pada lirik "Dalang menancapkan suaranya menjerat leherku dengan dingin malam" lirik tersebut mengajak pembaca untuk membayangkan sedang melihat apa yang disampaikan dalam lirik tersebut sehingga menggambarkan suasana malam yang mencekam. Citraan Gerakan dapat dilihat pada lirik "Menyusur pematang tubuhmu untuk tahu tempatmu sembunyikan rahasia" pada lirik tersebut memberi kesan yang tidak perlu terburu-buru dalam mengenal seseorang. Citraan peraba dapat dirasakan pada lirik "Menjerat leherku dengan dingin malam" yang memberikan rasa dingin sekaligus cekikan, seolah-olah dapat dirasakan oleh tubuh. Citraan pendengaran terdapat pada lirik "Sinden memecah bebatuan hanya dengan lengking nyanyian" memberikan gambaran suara sinden yang nyaring dan tajam, seolah-olah mampu memecahkan benda keras bahkan batu sekalipun. Citraan perasaan terdapat pada lirik "Aku adalah subuh yang jauh, gelap yang tak lagi menggetarkan itu" lirik tersebut menggambarkan perasaan kesepian karena adanya pengasingan.

c. Majas

Puisi ini mengandung berbagai jenis majas, diantaranya majas personifikasi, majas metafora, majas simile, dan majas hiperbola. Majas personifikasi terdapat pada lirik "Dalang menancapkan suaranya menjerat leherku dengan dingin malam" lirik tersebut memberi kesan bahwa sebuah malam dapat "menjerat". Majas metafora terdapat pada lirik "Aku adalah subuh yang jauh, gelap yang tak lagi menggetarkan itu" menyamakan tokoh dengan "subuh yang jauh" dan "gelap yang tak menggetarkan," yang menggambarkan perasaan keterasingan. Majas simile terdapat pada lirik "Seperti sinden memecah bebatuan hanya dengan lengking nyanyian"

adalah perbandingan antara suara sinden yang begitu kuat hingga mampu memecahkan batu, menggambarkan tentang perasaan yang begitu kuat. Majas hiperbola terdapat pada lirik “Seluruh cahaya angslup ke matamu” lirik tersebut berlebihan seolah-olah seluruh cahaya dapat diserap oleh mata yang menggambarkan ketertarikan atau fokus yang kuat pada seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam kumpulan puisi Suaramu Jalan Pulang yang Kukenali karya Adimas Immanuel dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa, (1) terdapat banyak penggunaan diksi untuk menggambarkan situasi tertentu. Pada beberapa puisi penulis menggunakan diksi yang bersifat vulgar seperti penggunaan kata “pantat” dan “bisul” yang dapat memperjelas pencitraan dalam puisi tersebut. Pada puisi tersebut juga terdapat penggunaan kosa kata yang frontal tanpa memikirkan perasaan pembaca yang mengandung kesan penegasan dan langsung pada intinya. (2) terdapat banyak penggunaan macam pencitraan yang berfungsi menciptakan daya tarik dan memperkuat emosi pembaca. (3) terdapat berbagai jenis majas yang digunakan oleh penulis yang dapat menambah estetika pada puisi, menyampaikan pesan secara tersirat, dan dapat memperjelas ekspresi atau emosi dalam puisi tersebut.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, penggunaan diksi, citraan dan majas ditunjukkan untuk menambah estetika dan pendalaman makna pada karya sastra terutama pada puisi. Oleh karena itu, pembaca diharapkan dapat lebih mendalami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikunto, & Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktik.” Jakarta: Rineka Cipta.*
- Ayu Herthalia, R., Intan Andalas Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, M., Bahasa dan Seni, F., & Kunci, K. (2019). Diksi dalam Kumpulan Puisi Sarinah Karya Esha Tegar Putra: Kajian Stilistika. In *JS/8* (Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Gita, M. R., & Yudhi, A. (2022). Analisis Majas dan Citraan Pada Kumpulan Puisi Deru Campur Debu. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 10(2), 41-47.
- Herthalia, R. A., & Andalas, M. I. (2019). Diksi dalam Kumpulan Puisi Sarinah Karya Esha Tegar Putra: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 157-163.
- Husnul, A. (2010). *Ungkapan dan Pribahasa. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KTD).*
- Johan Arifin, & Rahidatul Laila Agustina. (2020). Manalisis Pencitraan Kumpulan Puisi Semua Tetap Seperti Semula Karya Tarman Effendi Tarsyad. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol.5 No.2.

Putri Aulia Zahra

Kajian Stilistika dalam Kumpulan Puisi Suaramu Jalan Pulang yang Kukenali Karya Adimas Immanue

- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Permana, M. D. A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2022). Analisis Citraan dalam Puisi “Perempuan yang Tergusur” Karya WS Rendra. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(2), 157-166.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Putika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Salamah, U. (2016). Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (the Stylistics Study of the Anthology of Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia by Taufiq Ismail). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(1), 42-60.
- Silalahi, R. R., & Hennilawati Toras, B. B. A. (2022). Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Kumpulan Puisi “Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?” Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO*, 3(1), 1.
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Kekasihku karya Joko Pinurbo: Kajian stilistika. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 105-120.
- Zainal Anwar, M., Surakarta Nur Kafid, I., Surakarta Akhmad Anwar Dani, I., Surakarta Nur Rohman, I., Surakarta Andi Wicaksono, I., Surakarta Khasan Ubaidillah, I., Surakarta Managing Editor Dewi Nur Fitriana Lulu Syifa Pratama Arif Rifanan Khoirul Latifah Eko Nur Wibowo, I., Iffakhatul Solekah Sarah Muktiati Nurika Indah Sofantiyana Hana Zunia Rini Ma, N., & Toyib, mun. (2017). *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*. 1(2).